



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Makna Kain Tenun Ikat (*Futus*) pada Desa Fatukanutu Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang

Nova Mada Tenmau^a, Arnot A. kolnel^b, Richard Oematan^c.

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT^{a,b,c}

[novatenmau26@gmail.com^a](mailto:novatenmau26@gmail.com), [richard.oematan10@gmail.com^b](mailto:richard.oematan10@gmail.com), [arnoldkolnel@gmail.com^c](mailto:arnoldkolnel@gmail.com).

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 06 Juni 2026

Direvisi: 10 Juni 2026

Disetujui: 15 Juli 2026

Keywords:

Makna, Motif Kain, Tenun Ikat Futus.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam motif kain tenun ikat (*Futus*) pada masyarakat Desa Fatukanutu Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang. Penelitian ini menggunakan teori semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kain Tenun Ikat (*Futus*) di Desa Fatukanutu memiliki 2 motif yaitu motif *noa no'o* (daun kelapa) dan *manu basaf* (dada ayam). Motif *noa no'o* (daun kelapa) memiliki makna banyak pendapat namun tetap satu dalam suatu ikatan kesatuan yang tidak pernah putus. Sedangkan Motif *manu basaf* (dada ayam) memiliki makna persatuan hati dan memperkuat ikatan sosial budaya masyarakat Desa Fatukanutu.

Abstract

This research aims to explain the meaning embedded within the motifs of the ikat woven fabric (Futus) among the people of Fatukanutu Village, Amabi Oefeto District, Kupang Regency. This research utilizes semiotic theory and employs a qualitative descriptive method. The research findings indicate that the Futus ikat woven fabric in Fatukanutu Village features two motifs: the noa no'o (coconut leaf) and the manu basaf (chicken breast). The noa no'o motif signifies the concept of many opinions yet unified in an unbroken bond of unity. Meanwhile, the manu basaf motif represents unity of heart and strengthens the socio-cultural bonds of the Fatukanutu Village community.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkp.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Budaya adalah keseluruhan dari sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu (Suprpto, 2020:5). Menurut Nata (dalam Setiawan, 2018:9) budaya adalah suatu istilah yang mengandung arti segala daya, cipta, rasa dan karsa yang dihasilkan oleh manusia. Bentuk budaya tersebut dapat berupa bangunan lengkap dengan arsitekturnya yang indah, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, sastra, dan lain sebagainya. Menurut Sen & Hill (dalam Nauvalia, 2022:5) budaya secara luas digunakan dalam dua pengertian yaitu sebagai seni dan sebagai cara hidup.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang penuh budaya dan kaya akan keberagaman. Salah satunya ditandai dengan cara berpakaian. Salah satu hal yang paling berpengaruh terhadap cara berpakaian ialah bahan dasar berpakaian. Jika di masyarakat Jawa terdapat batik maka di masyarakat lainnya khususnya masyarakat Nusa Tenggara Timur terdapat kain tenun. Meski secara administratif gugusan-gugusan pulau di wilayah tersebut berada dibawah satu pemerintahan namun tak berarti budaya yang juga homogen.

Puspo (dalam Saputra, 2019: 5) menjelaskan bahwa kain tenun adalah kain dibuat dengan menyilangkan benang-benang vertikal atau benang lungsin sesuai dengan panjang kain dan membungkus benang-benang horizontal sesuai dengan lebar kain atau benang pakan. Kain tenun merupakan salah satu tradisi yang khas dari Indonesia, kain tenun bukan hanya mempunyai makna karena fisiknya tetapi memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Di setiap daerah memiliki kain tenun yang digunakan dalam upacara keagamaan kehidupan masyarakat.

Tenunan yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Fatukanutu merupakan seni kerajinan tangan turun-temurun yang dikembangkan dan diajarkan kepada anak cucu demi kelestarian seni tenun. Motif tenun yang dipakai seseorang merupakan ciri khas dari suku atau pulau mana orang itu berasal.

Kain tenun digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti pakaian. Kemudian, kain tenun berkembang untuk kebutuhan adat, seperti upacara, perkawinan, tarian, kematian, pesta dan sebagainya. Dalam perkembangannya, kerajinan tenun menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat di Desa Fatukanutu. Umumnya, wanita di Kecamatan Amabi menggunakan waktu luangnya untuk menenun dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarganya dan juga kebutuhan busana.

Kain tenun di Desa Fatukanutu memiliki 2 motif yaitu *Noa No'o (daun kelapa)* dan *Manu Basaf (dada ayam)*. Setiap motif kain tenun memiliki fungsinya masing-masing yang berperan penting bagi masyarakat Desa Fatukanutu. Fungsi paling utama dari penggunaan kain tenun di Desa Fatukanutu adalah pada saat upacara adat. Makna dari kain tenun Desa Fatukanutu: Motif *Noa No'o (daun kelapa)* memiliki makna banyak pendapat namun tetap satu dalam suatu ikatan kesatuan yang tidak pernah putus. Sedangkan Motif *Manu Basaf (dada ayam)* memiliki makna persatuan hati dan memperkuat ikatan sosial budaya masyarakat Desa Fatukanutu.

Merujuk dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Motif Kain Tenun Ikat (*Futus*) pada Masyarakat Desa Fatukanutu Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang”.

KAJIAN PUSTAKA

Pohan (2023:2), kajian pustaka adalah sebuah kegiatan mengumpulkan data-data

ilmiah terutama dalam bentuk teori, metode, atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, baik dalam bentuk buku, naskah dokumen, jurnal, dan lain-lain yang sudah ada di dalam perpustakaan.

Penelitian tentang makna motif kain tenun ikat (*Futus*) pada Masyarakat Desa Fatukanutu Kecamatan Amabi Oefeto merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, terdapat peneliti serupa dari peneliti-peneliti terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian ini.

Affendi (2021:3) dan skripsi yang berjudul “Analisis Tenun Ikat Di Kabupaten Sikka Sebagai Daya Tarik Wisata Belanja” masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengembangan Tenun Ikat Di Kabupaten Sikka, bagaimana Tenun Ikat Sebagai Daya Tarik Wisata Belanja dan Asal usul Tenun Ikat Sikka. Tenun ikat Sikka merupakan warisan budaya turun temurun dari setiap generasi ke generasi yang harus dijaga dan dilestarikan, penelitian ini ingin melihat tiga hal pokok : (1) Asal Usul Tenun Ikat Sikka, (2) Pengembangan Tenun Ikat Sikka, (3) Tenun Ikat Sebagai Daya Tarik Wisata Belanja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menyusun fakta di lapangan dengan rangkaian kata-kata. Sumber data penelitian yaitu data primer, yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM yang berupa arsip-arsip paparan, dan wawancara sementara data sekunder diperoleh dari berbagai referensi buku maupun artikel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yakni wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini adalah (1) Asal Usul Tenun Ikat adalah warisan leluhur. Fungsinya untuk menutupi tubuh dan upacara adat dari upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Serta

kekhasan dan keunikan (2) Pengembangan Tenun Ikat Sikka saat ini menjadi salah satu prioritas utama agar tetap mempertahankan kanbudaya, dan meningkatkan perekonomian. (3) salah satu bentuk mensejahterakan perekonomian rakyat yaitu adanya kain tenun ikat Sikka sebagai potensi dayatarik wisata belanja mampu menarik minat para wisatawan baik lokal maupun nasional untuk berkunjung dan berminat membeli kain tenun tersebut. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk menjelaskan apa yang di maksud dengan kain tenun ikat sehingga membuat masyarakat mengerti bawah kain tenun itu bermanfaat bagi masyarakat. Terdapat persamaan antara penelitian yaitu sama-sama membahas tentang kain tenun ikat. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah, meneliti tentang makna dari motif kain tenun ikat (*futus*) pada masyarakat Desa Fatukanutu Kecamatan Amabi Oefeto sedangkan, penelitian terdahulu meneliti tentang analisis tenun ikat di Kabupaten Sikka sebagai daya tarik wisata belanja. Selain itu perbedaan juga terletak pada waktu, lokasi, dan sampel yang akan di teliti.

Nitbani (2024:5) yang berjudul “Makna Dan Simbol pada Kain Tenun Ikat di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur” masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan tahapan menenun kain ikat suku Boti yang diawali dengan penjelasan motif atau ragam hias dan makna simbol yang terdapat pada tenunan serta fungsi masing-masing kain tenun berdasarkan penggunaannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber dalam penelitian ini, diperoleh langsung dari masyarakat, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kain tenun di Desa Boti memiliki 3 motif yaitu motif *Teke* (tokek), motif *Loti Bebnise* (kelabang), dan motif *manu* (ayam) *biklusu* (cicak). Setiap

motif kain tenun memiliki fungsinya masing-masing yang berperan penting bagi masyarakat suku Boti. Fungsi paling utama dari penggunaan kain tenun di suku Boti adalah pada saat upacara adat; (2) makna dari kain tenun Suku Boti: motif *Teke* (tokek) memiliki makna mengundang rezeki dan membawa berkah bagi masyarakat di suku boti. Motif *Loti Bebnise* (Kelabang) memiliki makna menggambarkan suatu dan umur panjang dan terhindar dari bencana. Sedangkan Motif *manu* (ayam) dan *Biklusu* (cicak) dengan makna memiliki hubungan social yang baik dengan sesama, membawa banyak manfaat bagi masyarakat di suku boti.

Selanjutnya, penjelasan informasi ini dibuat dalam bentuk buku panduan yang layak digunakan sebagai referensi media belajar. Terdapat persamaan antara penelitian yaitu sama-sama membahas tentang kain tenun ikat. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah, meneliti tentang makna dari motif kain tenun ikat (*futus*) pada masyarakat Desa Fatukanutu Kecamatan Amabi Oefeto sedangkan, penelitian terdahulu meneliti tentang makna dan simbol pada kain tenun ikat di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber dalam penelitian ini, diperoleh langsung dari masyarakat, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau *culture* dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya. Menurut Linton (*dalam* Suprpto, 2020:5) budaya adalah keseluruhan dari sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang

diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.

Dewantara (*dalam* Dahlan & Forno, 2021:6) budaya adalah hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman yang membuktikan kemakmuran dan kejayaan hidup masyarakat yang menyikapi atau menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan hidupnya. Jadi budaya dapat diartikan sebagai hasil dari pola hidup yang meliputi unsur-unsur sosial kegiatan manusia yang didalamnya terdapat pengetahuan yang berasal dari anggota masyarakat.

Nata (*dalam* Setiawan, 2018:9) budaya adalah suatu istilah yang mengandung arti segala daya, cipta, rasa dan karsa yang dihasilkan oleh manusia. Bentuk budaya tersebut dapat berupa bangunan lengkap dengan arsitekturnya yang indah, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, sastra, dan lain sebagainya. Menurut Sen & Hill (*dalam* Nauvalia, 2022:5) budaya secara luas digunakan dalam dua pengertian yaitu sebagai seni dan sebagai cara hidup.

Semua definisi menyiratkan bahwa budaya merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat. Budaya membentuk cara hidup, interaksi sosial, dan identitas suatu kelompok. KBBI memberikan definisi yang sangat umum, sedangkan definisi lainnya lebih spesifik. Linton menekankan pada pola perilaku dan pengetahuan yang diwariskan. Ki Hajar Dewantara menekankan pada perjuangan masyarakat dan adaptasi terhadap lingkungan. Nata menekankan pada manifestasi budaya dalam berbagai bentuk, sedangkan Sen & Hill membagi budaya menjadi dua pengertian luas: seni dan cara hidup.

Masyarakat

Paul B. Horton & C. Hunt (*dalam* Waruwu, S. E., & Mesra, R. 2024:1) masyarakat merupakan kumpulan manusia

yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut.

Selo Soemardjan (*dalam* Sodik 2020:2) mengatakan bahwa masyarakat bisa dikatakan sebagai makhluk yang hidup dan menciptakan kebudayaan. Simanjuntak (2016:3), masyarakat adalah kumpulan manusia yang mengadakan hubungan satu sama lain baik secara perorangan maupun secara kelompok untuk mencapai kepentingan bersama maupun yang bertentangan didalam suatu ruang, peristiwa, waktu, dan tempat yang sering juga disebut *common and latent interest*.

Ketiga ahli sepakat bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi. Horton & C. Hunt menegaskan bahwa masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama. Selo Soemardjan menyoroti kemampuan masyarakat menciptakan budaya. Simanjuntak menambahkan pentingnya interaksi untuk mencapai kepentingan bersama atau yang bertentangan dalam ruang dan waktu tertentu. Singkatnya, masyarakat adalah kesatuan dinamis manusia yang berinteraksi, terikat budaya, dan mengejar berbagai tujuan.

Kain Tenun

Pernyataan Puspo (*dalam* Saputra, 2019:5) kain tenun adalah kain dibuat dengan menyilangkan benang-benang vertikal atau benang lungsin sesuai dengan panjang kain dan membungkus benang-benang horizontal sesuai dengan lebar kain atau benang pakan. Kain Tenun merupakan salah satu tradisi yang khas dari Indonesia, Kain Tenun bukan hanya mempunyai makna karena fisiknya tetapi memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung

di dalamnya. Di setiap daerah memiliki kain tenun yang digunakan dalam upacara keagamaan kehidupan masyarakat.

Kain Tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sangat terkenal dari jaman prasejarah yang melalui perkembangan dari pakaian penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu. Kain tenun merupakan salah satu identitas budaya Indonesia yang sudah populer di nusantara hingga manca negara, bahkan Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kain tenun dalam hal keragaman dan motif hiasannya yang dapat dilihat dari segi warna, bentuk, dan yang pastinya bahan serta benang yang digunakan. (Saputra, Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya benang lungsi dan pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya (*Wikipedia*, 2020).

Kesimpulan dari definisi-definisi diatas saling melengkapi. Definisi pertama memberikan pemahaman yang jelas tentang aspek teknis pembuatan kain tenun, sementara definisi kedua dan ketiga memberikan konteks yang lebih luas tentang makna budaya dan sejarah kain tenun.

Dalam kain tenun tradisional ini, ada beberapa motif tenun yang menjadi ciri khas masyarakat di Desa Fatukanutu Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang. Motif tenun tradisional tersebut tentunya memiliki makna religius tersendiri dan sangat berarti bagi kehidupan masyarakat tersebut.

Semiotika

Seorang pakar semiotika yaitu Charles Sanders Peirce (*dalam* Sobur, 2016:2) mengatakan bahwa semiotika dapat digunakan untuk mengkaji kebudayaan. Semiotik melihat kebudayaan sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain,

dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya. Istilah semiotika muncul pada akhir abad ke-19. Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda yang terkait dengan pikiran manusia. Tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia.

Analisis Semiotika membantu untuk menafsirkan berbagai tanda komunikasi, baik tanda alam maupun tanda buatan, semiotika mampu untuk menafsirkan makna-makna baik yang tersirat maupun tersurat, karena pada dasarnya semiotika berdasarkan pada logika atau subjektivitas penafsir itu sendiri Wijaya, (2022:1). Ini melibatkan identifikasi berbagai tingkat makna yang disampaikan oleh tanda-tanda, seperti makna literal, metaforis, atau simboliknya, dan mengeksplorasi faktor sosial, budaya, dan sejarah yang berkontribusi pada makna tersebut.

Analisis semiotik adalah metode menganalisis tanda dan simbol serta cara mereka menciptakan makna tanda yang dibuat oleh manusia Riwu & Pujiati, (2018:2). Semiotika adalah studi tentang bagaimana makna dihasilkan dan dikomunikasikan melalui tanda dan simbol. Ini melibatkan analisis tanda, yang bisa berupa apa saja yang mewakili sesuatu yang lain, seperti kata-kata, gambar, gerak tubuh, atau objek.

Makna

Menurut Taufiq (2022:52) makna adalah hubungan antar bahasa dengan dunia luar bahasa yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Hubungan antar bahasa dengan dunia luar bahasa ini juga disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Hubungan antar bahasa dengan dunia luar bahasa ini juga disepakati oleh para pemakai bahasa. Pada batasan dapat diketahui tiga unsur pokok yang tercakup di

dalamnya, yaitu : (a) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (b) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, (c) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga saling dimengerti.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), makna merupakan arti, maksud dari pembicara atau penulis yang merupakan suatu bentuk kebahasaan. Makna dianggap sebagai inti dari tujuan seseorang melakukan suatu perbuatan. Seseorang tidak mungkin melakukan suatu perbuatan tanpa tujuan. Dengan kata lain, makna menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pola perilaku manusia.

Menurut Santosa (2020:386) makna adalah sebuah hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan aspek diluar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukknya. Sehingga makna adalah hubungan antar unsur-unsur bahasa yang memiliki suatu arti atau maksud yang dapat dimengerti oleh satu sama lain.

Adapun persamaan dari ketiga definisi makna diatas yaitu, Ketiga definisi sepakat bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa yang digunakan dengan dunia nyata atau realitas yang ingin diwakili. Ketiga definisi juga menekankan bahwa makna terbentuk dari kesepakatan bersama di antara para pengguna bahasa. Artinya, makna suatu kata atau kalimat dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan budaya pengguna bahasa. Semua definisi menyiratkan bahwa makna berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan mencapai tujuan komunikasi.

Makna simbolik, dapat kita lihat pada penelitian Tuti Angraini, Erda Fitriani, dan Emizal Amri dengan judul “Makna Simbol Upacara Kematian: Suntiang Bungo Sanggua dan Saluak”, penelitian ini menggunakan teori

interpretivisme simbolik Clifford Geertz untuk menganalisis simbol yang digunakan dalam upacara kematian masyarakat Nagari Salayo. Makna yang dihasilkan dari simbol merupakan sebuah penghormatan untuk mayat, tanda bahwa orang yang beradat, dan sebagai tanda hubungan kekeluargaan yang tidak akan terutus. *Interpretative* simbol direpresentasikan sebagai strata sosial yang memperkuat hubungan kekeluargaan serta menunjukkan identitas kekeluargaan (Anggraini, Fitriani dan Amri, 2020:2).

Selanjutnya dalam penelitian Abdul Hafid dan Raodah dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi oleh Masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol dari ritual massorong lopi-lopi pada masyarakat Tapango. Makna dari simbol-simbol yang ditampilkan adalah sebuah norma-norma dan harapan dalam berperilaku antara manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, dan makhluk gaib serta leluhur (Hafid dan Raodah, 2019:1)

Tenun Ikat (*Futus*)

Futus adalah bahasa Dawan secara harafiah berarti “Ikat”. *Futus* adalah kapas yang dipintal menjadi benang namun sekarang sudah diganti menggunakan benang berwarna putih. Benang putih kemudian dilolo atau non abas direntangkan. Benang putih tersebut diikat (*Fut Abas*) menggunakan tali heknak tali yang berasal dari daun muda tanaman Gewang (*Coryphaei*) yang kulit arinya sudah dikeluarkan kemudian dikeringkan namun sekarang menggunakan tali rafia. Tujuan dari mengikat yakni untuk mendapatkan motif yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif suatu metode yang digunakan untuk

menelaah suatu situasi atau suatu fakta secara mendalam dan sistematis. Menurut Sugiyono (*dalam* Septiani & Wardhana, 2022:2) metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Deskriptif kualitatif adalah strategi yang mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna lebih mendalam (Kriyantono, 2020:62). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan atau melukiskan makna yang terdapat dalam kain tenun ikat pada masyarakat Desa Fatukanutu Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil wawancara dengan mama Regina Pono, mama Nelci Poriaki, dan mama Yosina Loemnanu selaku penenun asal Desa Fatukanutu, menjelaskan bahwa motif kain tenun (*futus*) yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Fatukanutu adalah motif *Noa No'o* dan *Manu Basaf*, sejak dulu motif kain tenun ini sudah dilestarikan oleh nenek moyang. Dahulu masyarakat tidak boleh mengenakan kain tenun secara sembarangan, kain motif hanya digunakan di acara-acara tertentu seperti, upacara adat, perkawinan dan kematian. Tapi sekarang kain tenun sudah diperbolehkan untuk digunakan kapan saja, dari kemauan kita atau kesepakatan dari masyarakat untuk sebuah kepentingan. Jika ada perkunjungan dari kabupaten atau kecamatan, biasanya kepala desa memerintahkan bawahannya untuk mengenakan motif seragam.

Adapun pendapat bapak Kornelis, dan bapak Kristofel selaku pemangku adat Pemerintah Desa Fatukanutu Kecamatan Amabi Oefeto, kedua paruh tua adat membenarkan apa yang disampaikan oleh

para penenun bahwa motif yang terdapat di masyarakat Desa Fatukanutu adalah motif *noa no'o* (daun kelapa) dan motif *manu basaf* (dada ayam). Parah tua adat juga menegaskan bahwa kedua simbol atau motif sudah ada sejak dulu dan sudah ditetapkan oleh nenek moyang, mereka hanya meneruskan apa yang sudah ada dan sudah ditetapkan.

Motif tenun yang berkembang di Indonesia hingga saat ini dapat diamati dengan mendasari daerah atau kelompok suku yang menjadi kekuatan khas dalam perwujudannya. Motif tertentu itu kemudian menjadi ciri atau corak khas kebudayaan suatu suku tertentu, yang memudahkan untuk dikenali orang tentang darimana asal kebudayaan tersebut.

Begitu halnya dengan Desa Fatukanutu sebagai salah satu daerah sentra tenun di Kabupaten Kupang, tenunan di Desa Fatukanutu memiliki motif khas yang dikenal dengan motif Amabi. Motif Amabi oleh masyarakat setempat di yakini sebagai motif rumit pertama yang dibuat di Desa Fatukanutu, dan hingga saat ini menjadi motif ciri khas dari Desa Fatukanutu, “motif amabi itu motif rumit pertama disini, asli dari fatukanutu dan menjadi motif tenun ciri khas sampai sekarang”.

Ada dua motif tenun yang menjadi ciri khas di Desa Fatukanutu Kecamatan Amabi Oefeto yaitu, motif *lotis* (songket) dan motif *futus* (ikat).

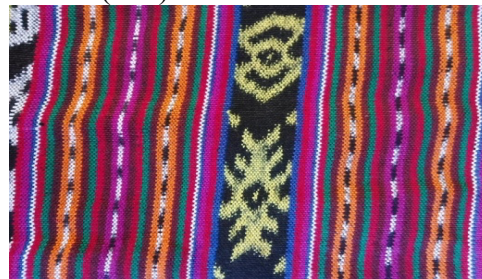
1. Motif *Lotis* (Songket)



Motif *Lotis* (songket) adalah salah satu bentuk motif pada kain yang ditenun oleh masyarakat khususnya wanita di Desa Fatukanutu. *Lotis* (songket) dilakukan dengan cara menyungkit benang-benang dengan

menggunakan ujung lidi yang diruncing untuk membentuk motif atau simbol yang ingin dibentuk. Motif tersebut berbentuk daun kelapa (*noa no'o*) dan dada ayam (*manu basaf*).

2. Motif *Futus* (ikat)



Motif *Futus* (ikat) adalah bentuk motif pada kain yang ditenun oleh masyarakat khususnya wanita di Desa Fatukanutu sama halnya dengan motif *lotis* bedanya sebelum menenun motif *futus* ini parah wanita harus melakukan celup warna. Celup warna dilakukan dengan cara benang diikat dengan tali plastik dengan pola yang diinginkan, lalu bagian benang yang sudah diikat kemudian dicelupkan ke dalam pewarna. Setelah diwarnai, benang-benang yang sudah diberi pola kemudian ditenun menjadi kain.

Warna dasar yang menjadi ciri khas tenun ikat (*futus*) masyarakat di Kecamatan Amabi Oefeto khususnya di Desa Fatukanutu. Menurut mama Nelci Poriaki dan mama Yosina Loemnanu Warna dasar yang digunakan masyarakat Desa Fatukanutu yaitu warna dasar putih. Mengapa warna putih Karena sejak dulu nenek moyang beranggapan bahwa warna putih memiliki makna simbolis yang kuat dan melambangkan hal positif seperti kesucian, ketulusan, dan kebersihan dalam berbagai budaya. Pemilihan warna putih sebagai dasar pada tenun ikat memberikan makna spiritual dan estetis yang kuat. Benang putih memberikan dasar yang netral dan mudah untuk diwarnai dengan berbagai warna. Pewarna akan menyerap dengan baik pada benang putih, menghasilkan warna yang lebih cerah dan jelas.

Maka itu warna putih sudah menjadi ciri khas masyarakat Desa Fatukanutu yang dipakai sejak dulu oleh nenek moyang. Ada juga warna tambahan untuk menambahkan keindahan pada kain tenun yaitu warna ungu, putih, merah, kuning, oranye, hijauh, coklat, dan biru. Warna tambahan bisa diubah atau diganti sesuai dengan keinginan tapi harus sesuai corak warna kain.

Warna dasar putih memiliki arti yaitu, kesucian, ketulusan, dan kebersihan. Berarti warna putih itu bersih, murni, dan tidak ternoda. Dengan demikian, penggunaan warna putih sebagai warna dasar pada kain tenun ikat bukan hanya sekadar pilihan warna, tetapi juga memiliki makna dan fungsi yang lebih dalam dalam proses pembuatan dan penggunaan kain tenun tersebut.

Alat-alat yang digunakan untuk membuat kain tenun ikat

1. *Tani nono* : untuk menentukan panjang dan lebar kain
2. *Panu nono* : digunakan untuk menjalankan benang
3. *Atis* : untuk menggulung tenun yang sudah jadi
4. *Nono* : mengatur kerapatan benang
5. Benang tenun
6. *Senun* : untuk menguatkan kerapatan benang
7. *San'u* : mengendalikan dan menggerakkan benang lungsing
8. *Ut* : untuk memisahkan benang lusi atas dan benang lusi bawah
9. *Niun* : sebagai penahan pinggang penenun
10. *Tain niun* : mengikat dan menghubungkan niun dan atis
11. *Tutubana* : sebagai tempat penyangga kain
12. *Puat* : untuk melilitkan benang lungsing yang akan dimasukan kedalam badan kain.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian darimakna motif kain tenun ikat (*futus*)

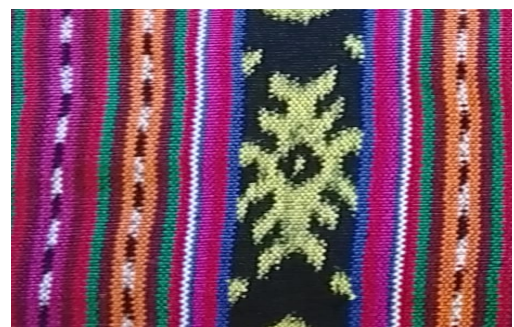
masyarakat Desa Fatukanutu Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang.

Makna motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat terpengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya ciri khas tersendiri. Motif susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Dengan kata lain motif merupakan pokok pikiran atau bentuk dasar suatu gambar. Motif dibuat dengan cara menyusun, merangkai, memadukan bentuk-bentuk dasar motif, dan sebagainya, sedemikian rupah sehingga tercipta sebuah bentuk gambar (motif). Baru yang indah, serasi, bernilai seni, serta orizinal.

Motif ikat (*futus*). Motif *noa no'o* (daun kelapa) dan *manu basaf* (dada ayam), dan ragam hias yang dapat dilihat pada gambar motif yang berwarna kuning dengan sinarnya yang berwarna kuning diatas dasar berwarna merah. Disamping motif terdapat beberapa garis melintang warna ungu, putih, merah, kuning, oranye, hijauh, coklat, dan biru.

Dari uraian diatas maka, disini akan menjelaskan tentang makna yang terdapat pada kain tenun ikat (*futus*) masyarakat Desa Fatukanutu yaitu:

a). Motif *Noa No'o* (daun kelapa)



Gambar motif *Noa No'o* (Daun Kelapa)

Motif *Noa No'o* (daun kelapa) memiliki arti banyak pendapat namun tetap satu dalam suatu ikatan kesatuan yang tidak pernah putus. Dinamakan motif ini sebab bentuk daun kelapa yang menjulang tinggi

dan memiliki banyak tunas melambangkan pertumbuhan, perkembangan, dan kesuksesan. Daun kelapa yang menjulang lurus keatas melambangkan cita-cita yang tinggi, serta tekad yang kuat untuk mencapai tujuan.

Kesatuan dalam keberagaman makna utama motif ini adalah representasi dari kesatuan yang utuh meskipun terdiri dari banyak bagian. Mirip seperti rumpun pohon kelapa yang terdiri dari banyak daun, namun tetap membentuk satu kesatuan yang kokoh. Ini merefleksikan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat Fatukanutu, di mana perbedaan pendapat dihargai, tetapi tetap terikat pada tujuan dan identitas bersama. Bentuk daun kelapa yang menjulang tinggi dan memiliki banyak tunas secara visual melambangkan pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan. Ini dapat diartikan sebagai pertumbuhan individu, pertumbuhan masyarakat, atau bahkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Motif ini mengisyaratkan optimisme dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Daun kelapa yang tumbuh lurus ke atas diinterpretasikan sebagai simbol cita-cita yang tinggi dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan. Ini menunjukkan semangat pantang menyerah dan kerja keras untuk meraih kesuksesan. Motif ini dapat memotivasi dan menginspirasi para pemakainya untuk selalu berjuang mencapai impian mereka. Daun kelapa merupakan bagian dari lingkungan alam sekitar masyarakat Fatukanutu. Penggunaan motif ini menunjukkan hubungan erat antara masyarakat dan alam, serta penghargaan terhadap sumber daya alam yang ada. Daun kelapa juga dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, yang bergantung pada pohon kelapa untuk berbagai keperluan. Pohon kelapa memiliki siklus hidup yang panjang dan terus menerus menghasilkan buah. Motif *Noa No'o* dapat melambangkan

siklus kehidupan, regenerasi, dan kelanjutan tradisi. Ini menunjukkan harapan bahwa budaya dan nilai-nilai masyarakat akan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Kesimpulan motif *Noa No'o* (daun kelapa) pada kain tenun masyarakat Desa Fatukanutu bukanlah sekadar hiasan, tetapi simbol yang kaya makna. Ia merepresentasikan nilai-nilai penting dalam masyarakat Fatukanutu, seperti kesatuan, pertumbuhan, cita-cita, dan hubungan harmonis dengan alam. Makna multi-interpretasi menunjukkan kedalaman dan kekayaan budaya yang terkandung dalam motif ini. Keberagaman interpretasi tersebut justru memperkuat inti makna utama, yaitu kesatuan dalam keberagaman dan harapan akan pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan.

b). Motif *Manu Basaf* (dada ayam)



Gambar Motif *Manu Basaf* (Dada Ayam)

Motif *manu basaf* (dada ayam) memiliki arti persatuan hati dan memperkuat ikatan sosial budaya. Dinamakan motif ini karena motif ini melambangkan kesadaran, kehidupan, dan kepemimpinan yang melindungi. Simbol dada ayam di percayai nenek moyang karena ayam jantan berkokok setiap pagi dianggap tanda bangun dan memulai aktivitas, karena itu motif ini melambangkan kesadaran akan waktu. Dada ayam juga melambangkan kelangsungan hidup.

Persatuan hati dan ikatan sosial budaya makna utama motif ini adalah representasi dari persatuan dan solidaritas

dalam masyarakat. Dada ayam, sebagai bagian tengah tubuh ayam, menunjukkan pusat atau inti dari suatu kesatuan. Motif ini menekankan pentingnya kebersamaan, kerja sama, dan saling mendukung antar anggota masyarakat untuk menjaga keharmonisan dan kelangsungan hidup bersama. Ayam jantan, khususnya kokoknya di pagi hari, dikaitkan dengan kesadaran akan waktu dan dimulainya aktivitas.

Motif *Manu Basaf* (dada ayam) melambangkan pentingnya kesadaran akan waktu, tanggung jawab, dan peran masing-masing individu dalam masyarakat. Kepemimpinan yang melindungi di sini merujuk pada peran pemimpin dalam menjaga dan melindungi masyarakatnya. Motif ini juga melambangkan kehidupan itu sendiri, yang dinamis dan terus berlanjut. Kokok ayam yang membangunkan setiap pagi diinterpretasikan sebagai simbol kesadaran akan waktu dan pentingnya memanfaatkan waktu secara efektif. Ini menunjukkan nilai kedisiplinan dan ketekunan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Ayam jantan sebagai simbol kekuatan dan vitalitas merepresentasikan kelangsungan hidup dan keberlanjutan. Motif ini menunjukkan harapan dan keyakinan masyarakat akan keberlanjutan budaya dan kehidupan mereka. Ayam juga merupakan sumber protein penting, sehingga melambangkan ketahanan pangan dan kesejahteraan. Ayam jantan seringkali dianggap sebagai pemimpin dalam kelompok ayam.

Motif *Manu Basaf* (dada ayam) dapat diartikan sebagai simbol kepemimpinan yang melindungi dan membimbing masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjaga keamanan, kesejahteraan, dan kesatuan masyarakat. Penggunaan simbol hewan dalam motif tenun seringkali memiliki makna yang mendalam dalam berbagai

budaya. Ayam, dalam konteks ini, dipilih karena perannya yang penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sumber makanan maupun sebagai simbol kesadaran dan kepemimpinan.

Kesimpulan motif *Manu Basaf* (dada ayam) pada kain tenun masyarakat Desa Fatukanutu merupakan simbol yang kaya makna, yang merepresentasikan nilai-nilai penting dalam masyarakat Fatukanutu seperti persatuan, kesadaran, kepemimpinan, dan kelangsungan hidup. Motif ini bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga pengingat akan pentingnya kebersamaan, tanggung jawab, dan kerja sama untuk menjaga keharmonisan dan keberlanjutan kehidupan sosial budaya masyarakat. Penggunaan simbol ayam jantan menunjukkan penghargaan terhadap alam dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.

Untuk masalah warna, ada yang mengikuti warna sesuai warna objek asli, ada juga yang mengikuti selera kemauan hati, dan terdapat warna paras atau variasi yang mengikuti kemauan hati. Kain tenun ini dipergunakan untuk busana wanita dan pria dapat dijadikan sarung untuk memenuhi kebutuhan urusan adat (perkawinan dan pemakaman).

Dalam proses pengerjaan menenun, masyarakat Desa Fatukanutu masih menggunakan teknik secara manual dengan alat-alat tradisional yang memang menjadi alat-alat yang digunakan oleh nenek moyang sejak zaman dulu, seperangkat alat tenun tradisional tersebut oleh masyarakat Desa Fatukanutu menyebutnya *hau nono* diantaranya: *Tani nono* untuk menentukan panjang dan lebar kain, *panu nono* digunakan untuk menjalankan benang, *atis* untuk menggulung tenun yang sudah jadi, *nono* mengatur kerapatan benang, benang tenun, *senun* untuk menguatkan kerapatan benang *san'u* mengendalikan dan menggerakkan benang *lungsing*, *ut* untuk memisahkan

benang lusi atas dan benang lusi bawah, niun sebagai penahan pinggang penenun, tain niun mengikat dan menghubungkan niun dan atis, tutubana sebagai tempat penyangga kain, Puat untuk melilitkan benang lungsian yang akan dimasukan kedalam badan kain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Fatukanutu dengan “Makna Motif Kain Tenun Ikat (*futus*) pada Masyarakat Desa Fatukanutu Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang” dapat diambil kesimpulan bahwa makna motif ikat (*futus*) yaitu Motif *noa no'o* (daun kelapa) dan Motif *manu basaf* (dada ayam) memiliki arti tersendiri. Makna yang terkandung pada kain tenun disetiap simbol atau ragam hias pada kain tenun mengandung lambang atau simbol, baik cerita kehidupan masyarakat Desa Fatukanutu, berupa pertumbuhan, perkembangan, kesuksesan dan kesadaran serta kepemimpinan yang melindungi. Kain tenun ini merupakan warisan dari leluhur yang sangat penting dan harus dijaga kelestarian serta keasliannya, untuk itu diharapkan kepada semua unsur yang terkait khususnya generasi muda diharapkan untuk mengetahui dan mempelajari tentang kain tenun agar warisan leluhur ini bisa semakin eksis dan berkembang mengikuti zaman.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka melalui penelitian ini disarankan.

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Kupang, kiranya senantiasa menghimbau masyarakat Kabupaten Kupang pada umumnya dan masyarakat Desa Fatukanutu pada khususnya, agar selalu menjaga kelestarian budaya tenundemi memberi motivasi agar kelestarian budaya warisan tenun ikat akan terus lebih berkembang mengikuti zaman.
2. Kepada pemerintah Desa Fatukanutu agar terus melestarikan motif ikat (*futus*) *noa*

no'o (daun kelapa) dan *manu basaf* (dada ayam).

3. Kepada generasi muda karena Desa Fatukanutu adalah Desa yang kaya akan motif ragam hias, maka dari itu kekayaan ini harus dijaga dan dilestarikan terus menerus dengan carabelajar bagaimana cara menenun dengan baik, agar dapat mempertahankan kualitasnya makin bertambah motif dan ragam hiasnya dan mampu memahami maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affendi, F. 2021. *Analisis Tenun Ikat Di Kabupaten Sikka Sebagai Daya Tarik Wisata Belanja* : Yogyakarta : Sekolah Tinggi Parawisata Ampta.
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: konsep dan contoh analisis*.
- Anggraini, T., Fitriani, E. dan Amri, E. 2020. Makna Simbol Upacara Kematian: Suntiang Bungo Sanggaa dan Saluak. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7 (1), hal. 45-53.
- Arifianti, I., & Wakhidah, K. (2020). *Semantik: makna referensial dan makna nonreferensial*. CV. Pilar Nusantara.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016 *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-5)*. Jakarta Balai Pustaka.
- Dahlan, A. H., & Forno, A. (2021). Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika pada Peninggalan Perang Dunia II di Pulau Morotai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7 (6), 391-404.
- Hafid, A. dan Raodah, 2019. *Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi oleh Masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat*. WALASUJI, 10 (1), hal.33–46.
- Jendri, and Umami Kalsum. Interpretasi Semiotika Loyalitas Suami Isteri Dalam QS Al-Lahab. *Jurnal Ulunnuha* 9.2 (2020): 103-119.
- Nauvalia, Nurin, et al. *Peran media “Tik Tok” dalam memperkenalkan budaya bahasa Indonesia*. Satwika: Kajian Ilmu

- Budaya Dan Perubahan Sosial, (2022), 6.1: 126-138.
- Nitbani, M. G. 2024. *Makna dan simbol pada kain tenun ikat di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Pohan, 2023: *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi.Pustaka Abadi.
- Riwu, A., & Pujiati, T. 2018. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara*. Deiksis, 10(03), 212.
- Santosa, Marisa Puteri Sekar Ayu. Analisis penamaan kedai kopi di Surabaya: Kajian etnolinguistik. Kredo: *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3.2 2020:386:399.
- Saputra, 2019. *Skripsi tentang Tenun*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sultan Ardi, A. H. M. A. D. Makna Simbolik Motif Kain Tenun Rongkong Di Dusun Salurante Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara. Diss. Fakultas Seni dan Desain, 2023.
- Saputra, A. 2023. *Seni Tenun Nusantara*. Yogyakarta: Andi.
- Septiani, R. A. D., & Wardhana, D. 2022. Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca.Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(2), 130-137.
- Setiawan, D. 2018. Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal), 4 (1), 62-72.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Sodik, F. 2020. Pendidikan toleransi dan relevansinya dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia. Tsamratul Fikri, 14(1), 1-14.
- Sophia, R., & Fitriyani, M. 2024. Analisis jenis-jenis makna pada buku self improvement aku ada di sini untuk mendengarkanmu karya irma gustiana (kajian semantik). Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia, 2(1), 22-33.
- Suprpto.2020. Dialektika Islam Dan Budaya Nusan Tara Dari Negosiasi, Adapasi Hingga Komodifikasi. Jakarta: Kencana A.
- Syarif, N.2018. Pendekatan semiotika dalam studi al-Qur'an.An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 7 (1), 94-108.
- Taufiq, A. Muh. 2022. Makna Idiomatik Dan Nilai Moral Dalam Syair Sayang-Sayang Mandar Kajian Semantik=Idiomatic Meaning And Moral Values In Mandar Sayang-Sayan Poetry Semantic Study. Diss. Universitas Hasanuddin.
- Waruwu, S. E., & Mesra, R. 2024.Budaya Masyarakat Sebagai Faktor Pendorong dalam Kesuksesan Usaha Pembuatan Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru.Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS), 1(1), 1-11.
- Wijaya, D. E. 2022. Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter "Darurat Sekolah Dikepung Iklan Rokok ."Journal of Discourse and Media Research, 1(1), 13-27